



MENGUAK SIMBOL-SIMBOL DALAM TAKTABUL: SEBUAH RITUAL ADAT MASYARAKAT PADAILAKA DI DESA LAKATULI, KECAMATAN MATARU, KABUPATEN ALOR

¹Elisna Huan, ²Mersi Liliana Maniyeni, dan ³John W. Haan

Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Nusa Cendana

¹elisna@staf.undana.ac.id; ²mersimanienyeni@gmail.com;

³agapeindah@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada analisis semiotika simbol-simbol dalam ritual Padailaka Taktabul di Desa Lakatuli, Kecamatan Mataru, Kabupaten Alor. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui simbol-simbol yang digunakan dalam ritual tersebut serta maknanya. Untuk menganalisis data dalam simbol-simbol budaya, penelitian ini menggunakan teknik kualitatif deskriptif berdasarkan teori Peirce (1839-1914). Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan perekaman video. Simbol-simbol budaya yang berhasil dikenali oleh penulis adalah *rua miya* (pisang ayam), *kamenggiang* (tempat suci), *fu mesing* (pinang), wata kai/wata baki (tempurung kelapa), *rua ge we* (darah ayam), *rua amur* (bulu ayam), *kalol* (usus buntu ayam), *baletma* (ketupat), dan *koi* (bakul yang bertutup). Penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan wawasan yang berguna mengenai makna simbol-simbol dalam ritual Taktabul.

Kata kunci: *semiotika, simbol, taktabul, ritual, teori Peirce.*

PENDAHULUAN

Indonesia, sebuah negara kepulauan dengan beragam suku, ras, dan budaya, terdiri dari lebih dari 17.500 pulau dan menjadi rumah bagi lebih dari 300 kelompok etnis serta 580 bahasa dan dialek. Ciri-ciri bahasa, pakaian, adat istiadat, upacara adat, ritual, dan simbol-simbol memiliki ciri khas tersendiri dalam komunitas yang beragam ini. Provinsi Nusa Tenggara Timur, di Indonesia Timur, adalah salah satu wilayah yang kaya akan pulau-pulau. Provinsi ini merupakan rumah bagi beragam suku dan kelompok etnis, dan memiliki berbagai macam tradisi, adat istiadat, dan bahasa, yang memupuk kekayaan dan keragaman budaya yang berkontribusi terhadap warisan budaya Indonesia secara keseluruhan.

Di antara provinsi-provinsi di Nusa Tenggara Timur, Kabupaten Alor terkenal dengan kepulauan yang terdiri dari lima belas pulau, sembilan di antaranya berpenghuni. Di dalam komunitas-komunitas ini, tradisi-tradisi kuno telah diwariskan dari generasi ke generasi, membentuk norma-norma budaya dan identitas masing-masing daerah. Tradisi yang telah berlangsung lama ini memiliki dampak yang mendalam pada setiap aspek kehidupan sehari-hari.

Salah satu tradisi tersebut adalah ritual Taktabul, yang dengan bangga dilestarikan oleh masyarakat Padailaka di desa Lakatuli, Kecamatan Mataru, Kabupaten Alor. Selama berabad-abad, upacara sakral yang secara khusus dilakukan saat

penanaman padi ini telah tertanam kuat dalam warisan masyarakat. Taktabul, tidak seperti upacara adat lainnya, memiliki makna yang berbeda yang diperkuat dengan proses terstruktur yang mencakup materi, lagu, dan mantra yang semuanya dijiwai dengan makna simbolis.

Tertarik dengan simbolisme yang menawan dalam ritual Taktabul masyarakat Padailaka, penulis melakukan analisis semiotik untuk mengungkap makna dan fungsi mendalam dari simbol-simbol kuno ini. Penelitian yang berjudul "**Menguak Simbol-simbol dalam Taktabul: Sebuah Ritual Adat Masyarakat Padailaka di Desa Lakatuli, Kecamatan Mataru, Kabupaten Alor**" mencoba menjawab 2 pertanyaan penelitian: 1) Simbol-simbol apa saja yang digunakan dalam ritual taktabul masyarakat Padailaka di Desa Lakatuli, Kecamatan Mataru, Kabupaten Alor?; 2) Bagaimana interpretasi semiotik di balik simbol-simbol yang digunakan dalam ritual taktabul masyarakat Padailaka di Desa Lakatuli, Kecamatan Mataru, Kabupaten Alor?. penelitian ini bertujuan untuk melihat makna kultural simbol-simbol tersebut dan berkontribusi pada apresiasi dan pelestarian warisan budaya masyarakat Padailaka yang kaya dan tradisi Indonesia yang lebih luas.

Melalui analisis dan interpretasi yang cermat, penulis berusaha untuk menguraikan bahasa tersembunyi dari simbol-simbol tersebut, mengungkap rahasia yang mendasarinya. Eksplorasi ini tidak hanya memberikan wawasan yang



berharga tentang praktik budaya masyarakat *Padailaka*, tetapi juga menumbuhkan apresiasi yang lebih dalam terhadap keragaman tradisi Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga memiliki arti penting di luar dunia akademis karena menyoroti warisan budaya masyarakat *Padailaka* dan berkontribusi pada pelestarian tradisi mereka. Dalam dunia yang terus berubah, mengenali dan menjaga kekayaan praktik-praktik budaya yang membentuk masyarakat kita adalah hal yang sangat penting. Penelitian ini berusaha untuk menumbuhkan pemahaman dan rasa hormat yang lebih besar terhadap masyarakat *Padailaka* dan ritual-ritual mereka yang unik. Karena penelitian ini berfokus pada simbol dan makna yang ditemukan dalam ritual taktabul masyarakat *Padailaka*, penulis menggunakan studi semiotika untuk menganalisis simbol-simbol tersebut, terutama teori tanda Charles Sanders Peirce (1839-1914)

PENELITIAN METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan dari komunitas *Padailaka*, yang secara aktif terlibat dalam ritual taktabul dan memiliki pengetahuan yang komprehensif mengenai makna dari setiap simbol yang terlibat. Untuk memastikan pemilihan informan yang tepat. Berbagai teknik digunakan untuk mengumpulkan data untuk penelitian ini. Pertama, observasi partisipan yang dilakukan pada tanggal 8 November 2022, di mana penulis secara aktif mengamati dan mendokumentasikan seluruh proses ritual Taktabul, mulai dari inisiasi hingga akhir. Selain itu, perekaman video digunakan untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang ritual Taktabul, sementara foto-foto diambil untuk mendokumentasikan setiap simbol yang digunakan selama ritual berlangsung. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan ketersediaan data yang lengkap dan akurat. Selanjutnya, wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan para informan dari desa Lakatuli, khususnya masyarakat *Padailaka*. Penulis menyusun daftar simbol-simbol yang digunakan dalam ritual taktabul dan mewawancarai para informan untuk mendapatkan wawasan yang lebih dalam tentang makna di balik setiap simbol. Metode ini memfasilitasi pemahaman yang lebih komprehensif tentang simbolisme ritual tersebut.

DISKUSI

Ritual Taktabul

Ritual Taktabul adalah acara penting yang dilakukan selama proses penanaman padi. Ritual ini diadakan setiap tahun pada bulan November, bertepatan dengan musim tanam. Di desa Lakatuli, masyarakat *Padailaka* dengan tekun menanam padi dan jagung di kebun yang telah dipersiapkan dengan cermat. Waktu pelaksanaan ritual ini ditentukan secara individual, dengan setiap orang memilih tanggal tertentu. Ritual ini bertujuan untuk memastikan panen padi dan jagung yang melimpah.

Sehari sebelum menanam, para pekerja akan pergi ke ladang untuk membuat *tapui* (tempat peristirahatan yang telah ditentukan) di *kamenggiang*. *Tapui* berisi bibit padi, ayam, beras, sirih, gula, dan kopi yang akan diberikan kepada pemilik ladang untuk memberi makan bibit padi di malam hari. Sementara itu, yang lain menyiapkan makanan, seperti *ketupat* untuk dinikmati keesokan harinya. Saat matahari terbit dan air pasang mencapai puncaknya, pemilik ladang, yang dikenal dengan sebutan *uti adua*, membawa bibit dan ayam ke kebun tanpa menengok ke kiri, ke kanan, atau ke belakang. Keheningan yang khidmat menyelimuti kelompok tersebut, karena baik pemilik maupun pekerja dilarang mengucapkan satu kata pun sampai mereka mencapai tujuan. Keheningan ritual ini dipercaya dapat menjaga keutuhan benih, mencegah kemungkinan terjadinya perpecahan. Dengan membawa benih pada saat air laut pasang, mereka percaya bahwa benih akan berlimpah, melimpah seperti keranjang yang penuh dengan hasil laut.

Selain itu, para wanita juga menyiapkan *ketupat* di rumah tempat mereka biasa melakukan kegiatan menganyam. Namun, penting untuk diperhatikan bahwa saat memasak *ketupat*, dilarang keras menggunakan kompor yang biasa digunakan untuk memasak sehari-hari. Pemisahan yang jelas harus dibuat. Masyarakat *Padailaka* sangat percaya bahwa kompor yang biasa digunakan untuk memasak sehari-hari terkadang digunakan untuk membakar besi, sehingga penggunaan kompor tersebut dapat merusak beras dan membuatnya berwarna kemerahan.

Setibanya di *tapui*, benih-benih tersebut diletakkan dengan hati-hati di atas *kamenggiang*. Pemilik ladang mengeluarkan instruksi untuk membakar pisang dan ikut serta dalam pesta bersama di bawah *tapui*. Selain itu, pemilik ladang juga menginstruksikan untuk menyembelih ayam,



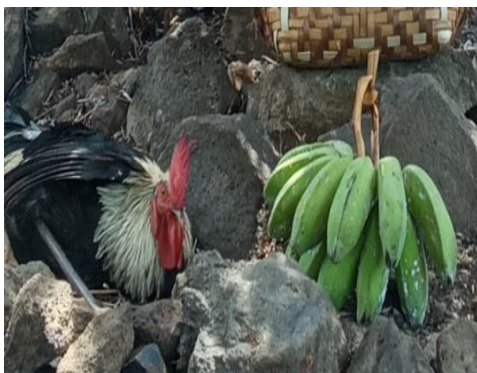
dan darahnya ditumpahkan ke *kamenggiang* dan dioleskan ke keranjang benih. Bulu-bulu ayam dicabuti dengan teliti dan ditusukkan ke area *kamenggiang*. Selanjutnya, ayam-ayam tersebut dipanggang dan dimasak di bawah *tapui*. Setelah ritual selesai, keranjang-keranjang tersebut disusun dengan cermat di area *kamenggiang*, dan pemilik ladang mulai mengisinya dengan benih padi, dengan menggunakan tempurung kelapa sebagai alat bantu.

Para pekerja tiba di ladang dengan membawa *kaboi* (keranjang) dan *tekang* (besi). Beberapa dari mereka membawa keranjang yang sudah terisi dengan benih, siap untuk mulai menanam sambil menyanyikan *yai* (*syair lagu*) dan saling berbalas pantun. Setelah beberapa menit, orang yang bertanggung jawab merawat kebun membagikan sirih pinang kepada mereka yang rajin menanam. Sementara itu, para tetua suku yang terhormat dan peserta lain yang terlibat dalam kegiatan penanaman berkumpul di samping *tapui*, di mana para tetua membacakan mantra-mantra sakral sebanyak tiga kali, untuk meminta berkat atas upaya tersebut. Setelah ritual ini, semua orang beristirahat sejenak di bawah *tapui*, menikmati hidangan *ketupat* bersama.

Simbol-simbol dalam Ritual Taktabul

Berdasarkan data yang ada, penulis telah mengidentifikasi sembilan simbol budaya dalam ritual ini beserta maknanya. Simbol-simbol ini memiliki makna yang signifikan dan berfungsi sebagai cara untuk mengekspresikan rasa syukur kepada alam dan leluhur. Simbol-simbol tersebut adalah :

1. Rua Miya (Ayam Pisang)



Gambar 1. Ayam Pisang

Rua miya adalah salah satu simbol pertama yang digunakan dalam upacara *Taktabul*. Frasa *rua*

miya terdiri dari dua kata: *rua* (ayam) dan *miya* (pisang). *Miya* atau pisang adalah buah yang biasa dikonsumsi oleh masyarakat Padailaka. Dalam ritual Taktabul, pemilik halaman akan memberikan perintah untuk memanggang pisang dan dimakan oleh penduduk desa. Pisang digunakan dalam ritual ini karena pisang merupakan jenis buah yang tumbuh dan berproduksi di segala musim, baik hujan maupun tidak, dan masyarakat percaya bahwa dengan melakukan hal ini, padi yang ditanam akan tumbuh sama seperti pisang.

Namun, *rua* adalah jenis unggas yang dapat ditemukan di hampir setiap rumah di Kabupaten Alor pada umumnya, dan di rumah-rumah orang Padailaka pada khususnya. Masyarakat Padailaka memelihara ayam untuk mendapatkan penghasilan dan keperluan budaya atau adat seperti acara pengucapan syukur. Ketika tiba saatnya untuk melakukan ritual Taktabul, pemilik pekarangan menyembelih ayam dan memasaknya di bawah *tapui* (tempat peristirahatan). Ayam betina atau ayam jantan dapat digunakan untuk ritual ini. Ayam betina bertelur, yang berarti padi akan tumbuh dengan baik, sementara ayam jantan berkokok di pagi hari untuk menstimulasi tanaman di kebun. Jika kebunnya luas, pemilik bisa menggunakan hewan lain seperti babi, kambing, dan sebagainya, namun tetap membutuhkan ayam untuk diperiksa ususnya. Usus tersebut nantinya akan digunakan untuk memprediksi hasil kebunnya. *Rua miya* melambangkan rasa syukur terhadap alam atau leluhur.

2. Kamenggiang (Tempat Suci)



Gambar 2. Tempat Suci

Kamenggiang adalah susunan batu-batu lempeng yang tertata rapi. Masyarakat *Padailaka* percaya bahwa nenek moyang mereka membangun *Kamenggiang* untuk berfungsi sebagai area penyemaian benih di tengah halaman, bertahun-



tahun yang lalu. *Kamenggiang* disusun dengan baik berdasarkan jumlah anak, dengan anak pertama mengelola halaman pada tahun pertama, adiknya mengelola halaman pada tahun berikutnya, dan seterusnya secara turun-temurun. *Kamenggiang* dibangun dengan batu karena batu sulit dihancurkan, menyiratkan bahwa persekutuan keluarga masih utuh.

Dalam ritual ini, pemilik kebun membawa benih dari rumah ke kebun langsung di atas *Kamenggiang*. Tempat yang berisi benih harus tetap berada di atas *Kamenggiang* dari awal proses penanaman hingga akhir. Mereka meletakkan benih di atas *Kamenggiang* sebagai bentuk penghormatan kepada benih padi, sehingga ketika benih berkecambah dan tumbuh menjadi tanaman padi, akar dan dedaunannya akan menjadi kuat seperti batu.

3. *Fu Mesing* (Pinang)



Gambar 3. Pinang

Pinang merupakan tanaman yang dipelihara dan dimakan oleh mayoritas masyarakat di Nusa Tenggara Timur, bahkan ada yang menggunakannya sebagai simbol dalam ritual dan upacara adat. Mengunyah buah pinang merupakan tradisi masyarakat Alor. Mereka biasanya mengkombinasikannya dengan jeruk nipis dan mengunyahnya hingga berubah warna menjadi merah darah di dalam mulut. Mereka bisa mengunyah sirih pinang selama berjam-jam. Mereka sering mengkonsumsinya setiap hari.

Sirih pinang dikenal sebagai *Fu Mesing* oleh masyarakat Padailaka. Ini berfungsi sebagai jembatan komunikasi dan kesopanan budaya. Tanpa sirih pinang, seluruh pertemuan tidak ada artinya. Jika tidak ada sirih pinang di rumah mereka, mereka akan merasa malu dan bersalah, terutama jika ada tamu atau keluarga yang datang berkunjung. Selain untuk menjalin komunikasi, sirih pinang merupakan

simbol budaya yang penting dalam kehidupan masyarakat Padailaka. Sirih pinang telah berevolusi menjadi bahasa simbolik dalam setiap upacara adat dan ritual, serta tanda komunikasi keagamaan.

Fu Mesing biasanya diletakkan di atas benih di dalam tempat sampah selama ritual *Taktabul* sehingga para leluhur dapat melihatnya. *Fu Mesing* atau sirih pinang yang diletakkan di atas benih haruslah rata, yang berarti tidak peduli berapa banyak benih yang ditanam atau ditambahkan ke dalam lubang, semuanya akan tumbuh dan tidak ada yang tidak pada tempatnya. Sirih pinang dikonsumsi sebelum, selama, dan setelah menanam padi untuk membuat benih padi bahagia.

4. *Wata kai/wata baki* (Batok Kelapa)



Gambar 4. Batok Kelapa

Wata kai atau *wata baki* atau tempurung kelapa adalah bagian keras dari kelapa yang dilapisi serat. Pada zaman dahulu, orang *Padailaka* biasa membuat sendok dan piring dari batok kelapa. Dalam ritual *Taktabul*, tempurung kelapa yang sudah dikeringkan dibelah dua dan dibentuk menjadi mangkuk untuk digunakan sebagai alat untuk menyendok *awek bin* (bibit padi) dari halaman rumah pemiliknya dan dimasukkan ke dalam keranjang sebelum ditanam. Untuk menyendok *awek bin* (benih padi), pemilik sawah harus menggunakan *wata kai/wata baki* (tempurung kelapa). Jika tidak menggunakannya, padi yang tumbuh nantinya akan memiliki daun berwarna merah dan kuning karena tangan yang mengambil benih tersebut mungkin sebelumnya digunakan untuk membakar besi, memanggang api, dan memegang sesuatu yang panas. Simbol ini digunakan untuk menyekop *awek bin* (benih padi) ke dalam keranjang orang yang menanamnya.



5. *Rua ge we (Darah Ayam)*



Gambar 5. Darah Ayam

Dalam budaya *Padailaka*, istilah "Rua ge we" menandakan tindakan mengorbankan seekor ayam. Sebagai bagian dari ritual, pemilik kebun dengan hati-hati memenggal leher ayam, untuk memastikan ketepatan dan rasa hormat. Setelah itu, area sekitar Kamenggiang dibersihkan secara ritual, dengan air yang disiramkan dengan lembut ke tanah. Terakhir, air ini ditampung di dalam keranjang yang berisi benih, dan diletakkan dengan hati-hati di atas Kamenggiang. Upacara ini memiliki arti penting bagi masyarakat *Padailaka*, karena berfungsi sebagai pemberitahuan sakral kepada roh leluhur dan kekuatan alam. Dengan mengorbankan ayam dan melambangkan penghormatan tertinggi, masyarakat *Padailaka* mengekspresikan niat mereka untuk menanam padi, mencari berkah dan keharmonisan di sepanjang siklus pertanian.

6. *Rua amur (Bulu Ayam)*



Gambar 6. Bulu Ayam

Bulu ayam yang dikenal dengan sebutan *rua amur* oleh masyarakat *Padailaka*, sering digunakan sebagai hiasan kepala oleh masyarakat Alor dan menjadi salah satu aksesoris pakaian adat Alor pada umumnya. Bulu ayam melambangkan keberanian

dan kekuatan seorang pria. Sebagai sebuah simbol, *Rua Amur* berfungsi sebagai aspek penting dalam ritual yang menjembatani kesenjangan antara alam fana dan alam spiritual. Dengan meletakkan bulu ayam di antara kamenggiang, masyarakat *Padailaka* mengungkapkan rasa syukur mereka terhadap alam dan roh leluhur. Dengan secara jelas menunjukkan bahwa pengorbanan yang dilakukan adalah seekor ayam, masyarakat *Padailaka* memastikan niat mereka dipahami dan diterima dengan rasa syukur, memperkuat ikatan antara alam fana dan alam spiritual.

7. *Kalol (Lampiran Ayam)*



Gambar 7. Usus Ayam

Usus buntu adalah organ sistem pencernaan yang terdiri dari dua kantong yang terletak di antara usus kecil dan usus besar. Orang *Padailaka* biasa menyebutnya *kalol*. *Kalol* dalam ritual *Taktabul* diambil dari seekor ayam yang telah disembelih sebelumnya. *Kalol* atau usus buntunya diperiksa untuk menemukan indikasi apakah produksi tanah akan baik atau tidak. Jika usus buntunya berwarna hitam dan montok, itu menandakan hasil panen yang melimpah atau tahun yang makmur. Sebaliknya, jika usus buntu kecil dan kosong, menandakan hasil yang buruk dari kebun atau tahun yang tidak menguntungkan. Simbol ini berfungsi untuk menafsirkan hasil dari kebun yang dibudidayakan, terlepas dari keberhasilannya.



8. *Baletma* (ketupat)



Gambar 8. Ketupat

Baletma, yang juga dikenal sebagai ketupat, adalah kreasi kuliner lezat yang terbuat dari anyaman daun kelapa. Hidangan unik ini berbentuk segi lima yang dianyam dengan ketupat, yang kemudian diisi dengan nasi dan dimasak hingga matang. Di kalangan masyarakat Padailaka, ketupat ini dikenal dengan sebutan *baletma*. Ketupat bukan hanya makanan yang lezat, tetapi juga memiliki makna simbolis yang besar dalam ritual *taktabul*.

Sehari sebelum penanaman, pemilik lahan menyiapkan daun kelapa dan beras, yang akan dianyam dengan hati-hati oleh para undangan. Saat malam tiba, mereka mulai membuat ketupat dari daun kelapa yang lentur. Keesokan harinya, pemilik kebun dan para peserta yang telah diundang sebelumnya berkumpul untuk membuat ketupat yang lezat, sementara sisanya pergi ke kebun dengan membawa *kaboi* (keranjang) dan *tekan* (besi) untuk menanam padi dan jagung. Ketika para pekebun mendekati akhir masa tanam mereka, pemilik lahan mulai menyiapkan ketupat dan daging ayam yang sebelumnya telah disembelih dan dimasak. Hidangan ini kemudian diletakkan dengan indah di bawah tapui, sebagai tempat beristirahat bagi para pekerja yang lelah namun merasa puas.

9. *Koi* (Keranjang)



Gambar 9. Keranjang

Koi, kreasi luar biasa yang dianyam dari daun lontar oleh para wanita terampil di Alor, memiliki arti penting bagi masyarakat Padailaka. Keranjang yang indah ini, lengkap dengan penutupnya, berfungsi sebagai simbol tradisi yang kuat dan sering dikaitkan dengan peristiwa-peristiwa penting. Dalam komunitas Padailaka, *koi* menjadi pusat perhatian selama ritual *taktabul*. Ritual sakral ini melibatkan persembahan *baletma* (ketupat) dan paha ayam yang lezat kepada uti adua (pemilik ladang) yang terhormat.

Koi, dalam konteks ini, mewakili sikap penghormatan yang mendalam dan permohonan izin untuk mengolah tanah. Dengan mempersembahkan *koi* kepada pemilik ladang, para pekerja yang rajin mencari persetujuan dan penerimaan, memastikan panen yang melimpah dari sawah. *Koi* tidak hanya melambangkan penghormatan, tetapi juga berfungsi sebagai wadah makanan.

Sarat dengan *baletma*, paha ayam mentah, dan pinang, *koi* menjadi sebuah pesta bagi pemilik ladang. Kehadirannya menandakan persetujuan pemilik kebun, memberikan akses kepada mereka yang bekerja keras di ladangnya. Pada intinya, *koi* mewujudkan hubungan yang harmonis antara pemilik ladang dan para pekerja. *Koi* melambangkan saling pengertian dan kesepakatan yang memungkinkan tanaman yang ditanam tumbuh subur dan memberikan hasil yang bermanfaat. Dengan keahliannya yang rumit dan simbolisme yang mendalam, *koi* berdiri sebagai bukti warisan budaya yang kaya di Alor dan masyarakat *Padailaka*. Ini adalah artefak luar biasa yang tidak hanya memikat mata tetapi juga mewujudkan esensi tradisi dan kerja sama.

SIMPULAN

Ritual *taktabul* masyarakat Padailaka mencakup berbagai simbol budaya. Simbol-simbol ini memiliki makna yang signifikan dan memainkan peran penting dalam ritual tersebut. Simbol-simbol budaya tersebut antara lain *rua miya* (pisang ayam), *kamenggiang* (tempat suci), *fu mesing* (pinang), *wata kai/wata baki* (tempurung kelapa), *rua ge we* (ayam), *rua amur* (bulu ayam), *kalol* (usus buntu ayam), *baletma* (ketupat), dan *koi* (bakul yang memiliki penutup).

Setiap simbol budaya dalam ritual *Taktabul* memiliki tujuan dan makna tertentu. *Rua miya* berfungsi sebagai pembuka rasa syukur terhadap



alam atau leluhur. *Kamenggiang* melambangkan area yang ditentukan untuk benih, sementara pinang atau sirih menandakan dimulainya komunikasi. *Wata kai/wata baki*, diwakili oleh tempurung kelapa, digunakan untuk mengambil benih padi, dari kebun pemiliknya dan memindahkannya ke dalam keranjang pekerja. *Rua ge we*, berfungsi sebagai pemberitahuan kepada roh leluhur atau alam, menandakan tindakan hormat dengan mengorbankan seekor ayam sebelum menanam padi. *Rua amur* digunakan untuk menyampaikan kepada alam atau roh leluhur bahwa persembahan yang diberikan adalah seekor ayam, sebagai ungkapan rasa syukur. Kalol, usus buntu ayam, bertindak sebagai indikator potensi kebun untuk menghasilkan tanaman yang baik. *Baletma*, melambangkan persatuan dan kebersamaan, sementara koi menandakan persetujuan atau penerimaan dari *uti adua* untuk mereka yang bekerja di ladangnya. Sangat penting untuk memahami makna mendalam di balik setiap simbol budaya dalam ritual Taktabul masyarakat Padailaka. Simbol-simbol ini tidak hanya menyampaikan rasa syukur dan rasa hormat kepada alam dan leluhur, namun juga memupuk persatuan dan mendorong kelimpahan.

Masyarakat Padailaka di Desa Lakatuli harus melakukan upaya bersama untuk melestarikan ritual Taktabul yang sakral, memastikan bahwa proses dan maknanya yang mendalam tetap terjaga. Sangat penting bagi para orang tua yang memiliki pengetahuan tentang ritual ini untuk mewariskannya kepada anak-anak mereka, dengan demikian menjaga warisan budaya yang kaya di Padailaka. Informasi berharga mengenai ritual taktabul yang penulis kumpulkan dapat menjadi sumber kearifan lokal bagi masyarakat yang tinggal di distrik Mataru. Penting juga bagi pemerintah untuk menyebarluaskan pengetahuan ini kepada masyarakat Padailaka, sehingga mereka dapat melestarikan dan menjaga keaslian budaya mereka. Selain itu, pemerintah harus mengambil inisiatif untuk memperkenalkan warisan yang luar biasa ini kepada khalayak yang lebih luas.

Penting untuk dicatat bahwa data yang dikumpulkan oleh penulis hanya berasal dari desa Lakatuli, sehingga sangat disarankan bagi para peneliti di masa depan yang tertarik dengan simbol dan makna yang tertanam dalam ritual Taktabul untuk mengeksplorasi ritual tersebut di kota-kota lain di seluruh pulau Alor, karena komunitas-

komunitas tersebut mungkin memiliki banyak sekali simbol-simbol yang belum diteliti secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Barbosa, E. B. 2022. *The Semiotic of The Peace Rituals(Pomaas Atag to Kosunayan) of Obo Manobo People*. International Journal of Language and Literary Studies. 4: 1-18.
- Chandler, D. 2007. *Semiotics: The Basic*. Routledge. New York. 307 pages.
- Chandler, D. 2017. *Semiotics: The Basics: 3rd edition*. Routledge. New York. 331 pages
- Hall, S. 2012. *This Means This. This Means That*. Laurence King. London. 192 pages
- Jansen, N. A. 2018. *Women's Hypertension in Indonesia: The Role of Religion, Trust, and Community Involvement*. Department of Sociology.
- Ko, Fuji. 2018. *Esoteric Symbolism in Animated Film Storytelling*. Chinese Semiotic Studies: 347-370.
- Malay, A. P. M. 2021. Sejarah Kampung Adat Padailaka Tahun 1862-1930 di Lakatuli Mataru Alor.
- Malay, N. P. M. 2021. Tuturan Ritual Amungtape Pada Masyarakat Padailaka di Kabupaten Alor. [Skripsi]. Nusa Cendana University. Kupang.
- Nikmah Suryandari, N. D. 2019. Makna Simbol Tradisi *Jheng Mantoh*. *Jurnal Semiotika*: 124-132.
- Sebeok, T. A. 2001. *Signs: An Introduction to Semiotic*: 2nd edition. The University of Toronto Press Incorporated. London. 193 pages
- Sinulingga, S. 2021. Semiotic Analysis of Kerja Adat Erdemu Bayu In Karonese. [Skripsi]. University of Muhammadiyah Sumatera Utara. Medan. 94 pages.
- Stelmachowska, D. M. 2017. The Discourse of Birth Ritual in *Rongga Ethnic: A Study of Anthropological Linguistic*. *Jurnal Tutur*. 3(1): 56-72
- Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Pendidikan(Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D). Alfabeta CV. Bandung. 445 pages.
- Taufik, M. 2021. Membaca Simbol dalam Teks Agama dengan Semiotika. *Jurnal Study Agama-Agama* 17(1): 1-24.



Titu, S. 2021. *A Semiotic Analysis of Ame Molo in Were Village, Ngada regency. [Skripsi]. Nusa Cendana University. Kupang.*

Yakin, H. S., & Totu, A. 2014. *The Semiotic Perspectives of Peirce and Saussure: A Brief Comparative Study. Procedia Social and Behavioral Science: 4-8.*